

Pandangan Ahli Tasawuf tentang Iman: Bertambah dan Berkurang

Ditulis oleh Fajar Hidayatulloh Ahmad pada Selasa, 23 November 2021

Iman menurut jumhur ulama mencakup pengetahuan dalam hati, perkataan, dan perbuatan. Sebab ada hadits Nabi yang mengatakan :

????? ???????? ???????? ???????? ???????? ?????????? ????????????
????????????? ?????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ???????????????????

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.*” (Sunan Ibnu Majah Hadits no. 64)

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa pokok dari iman adalah pengakuan lisan disertai dengan membenaran hati. Adapun cabangnya adalah mengamalkan hal yang bersifat fardhu. Penjelasan para ahli tasawuf mengenai pokok iman sama halnya dengan pendapat ahli sunnah, yaitu bahwa pokok iman adalah membenaran dengan hati. (Lihat: *Al-Kalabadzi, at-Ta’aruf li Madzhab ahl-Tashawuf [Beirut: Darul Kutub al-‘ilmiyyah] halaman 88*)

Adapun perbedaan mereka dalam mengenai ikrar dengan lisan dan amal yang melibatkan anggota badan sebagai iman beserta kesepakatan mereka tentang wajibnya mengamalkan hal-hal dhohir yang bersifat fardhu dan kesunnahan amalan yang bersifat sunnah adalah untuk membantah dua pendapat yang berbeda.

Kedua pendapat tersebut adalah pendapat kelompok Karamiyah yang menganggap bahwa iman itu hanya cukup dengan pengakuan lisan saja meskipun ucapan itu dilakukan dengan hati yang ikhlas atau hanya sebagai bentuk kemunafikan. Begitu juga dengan kaum Qadariyah dan kaum Khawarij yang menganggap bahwa status mukmin seseorang akan hilang akibat perbuatan dosa. (Lihat: *Abdul Qahir al-Baghdadi, al-Farq bain al-Firaq [Beirut Dar-al-Afaq al-Jadidah] halaman 343*)

Jika kita tela’ah lebih lanjut pendapat kaum Karamiyah yang menganggap iman itu cukup dengan lisan saja, maka tidak ada bedanya antara orang munafik dan mukmin. Begitu juga dengan Qadariyah dan Khawarij yang mengatakan bahwa status mukmin akan hilang jika

Sebagian sufi berpendapat bahwa bertambah dan berkurangnya iman itu hanya ditinjau dalam segi sifatnya saja, seperti kualitas, baik dan kuatnya, bukan dalam segi substansinya. Masalah mengenai bertambah dan berkurangnya iman ini sebenarnya erat kaitannya dengan pengertian iman itu sendiri. Entah itu membenaran dalam hati saja, membenaran dalam hati disertai ikrar lisan atau mencakup tiga aspek, yaitu hati, lisan dan perbuatan.

Baca juga: Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Tasawuf yang Tertindas

Lantas adakah iman yang tidak mengalami naik-turun atau salah satu dari keduanya?. Di sini para ulama' tasawuf membaginya menjadi tiga bagian:

Pertama, iman yang tidak bertambah dan berkurang. Iman yang tidak menerima penambahan dan pengurangan adalah iman yang menjadi sifat Allah (al-Mu'min), sebab sifat Allah tidak menerima perubahan seperti penambahan ataupun pengurangan. Seperti halnya tercantum dalam ayat berikut:

?? ?????? ?????????? ??? ???? ???? ???? ? ???? ?????? ??????????????
????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ??????????????
????????????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????????? – ??

Artinya: *Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. AL-Hasyr, ayat 23)

Bisa juga yang dimaksud dengan iman yang tetap ini adalah iman yang telah ditentukan Allah kepada hamba-Nya sejak zaman azali atau dalam pengetahuan Allah. Dimana iman tersebut sesuai dengan pengetahuan Allah yang tidak bertambah setelah tercipta atau munculnya iman pada hamba-Nya dan tidak kurang dari apa yang Allah tentukan dalam pengetahuan-Nya.

Kedua, yaitu iman para nabi yang bertambah dan tidak berkurang. Dimana para nabi imannya selalu meningkat seiring dengan bertambahnya keyakinan dan kesaksian mereka atas hal-hal yang bersifat ghaib, seperti kisah Nabi Ibrahim yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 260:

Baca juga: Ihwal Ibadah Puasa Menurut Sufi Ibnu Arabi

????? ????? ?????????? ????? ?????????? ?????? ?????? ?????????????? ??????
????????? ?????????? ?????? ?????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ???????
?????? ?????????????? ?????? ?????????????????????????????? ?????????? ?????? ?????????? ??????
????? ??????? ?????????????? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ??????????
????????????? ?????? ?????????? ??????????????????????

(ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ketiga, iman seorang mukmin yang mengalami penambahan maupun pengurangan. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan tadi. Iman seseorang bertambah di dalam batinnya dengan keyakinan yang kuat serta dapat berkurang dari segi cabangnya sebab melakukan dosa. Hal ini berbeda dengan para nabi yang terjaga dari perbuatan dosa sehingga tidak boleh disifati dengan kekurangan.